

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling, (1976) teori keagenan sebagai Kontrak di mana satu atau lebih prinsipal melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Yang menjadi fokus dalam teori keagenan adalah hubungan antara principal dan agen, bagaimana mencapai keselarasan tujuan dapat tercapai melalui kontrak dan insentif. Pada umumnya teori keagenan akan digunakan untuk mendasari bisnis suatu perusahaan. Pada perusahaan yang pemegang sahamnya (principal) menyewa seorang CEO (agen) untuk melaksanakan jasa dalam mengambil keputusan-keputusan perusahaan yang sesuai dengan keinginan principal akan terjadi hubungan agensi.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih orang sebagai prinsipal memerintah orang lain sebagai agen. Untuk melakukan suatu jasa atas nama principal serta memberi wewenang kepada agent membuat keputusan yang terbaik bagi principal. Jika kedua belah pihak tersebut memiliki tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan principal. Praktik manajemen laba dengan teori keagenan memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Ketidak seimbangan informasi antara manajemen dan *shareholder* adalah kondisi penting untuk terjadinya manajemen laba (Trueman & Titman, 1998).

Pada kontraksi prinsipal-ageni tersebut, prinsipal melimpahkan wewenang pembuatan keputusan kepada agen dengan asumsi bahwa agen akan bekerja demi kepentingan prinsipal dan meningkatkan keuntungan prinsipal. Kontrak prinsipal-agen tersebut membenahi kewajiban-kewajiban yang wajib dilaksanakan

oleh agen yang biasanya mewujudkan target-target yang harus dicapai oleh agen. Kontrak tersebut juga mengatur hak-hak yang akan didapat agen ketika agen tersebut telah menjalankan kewajibannya yaitu mencapai target seperti yang telah tertuang dalam kontrak. Teori agensi memperhitungkan bahwa setiap individu bertindak untuk kebutuhan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil investasi mereka yang bertambah atau berkurang. Sedangkan agen diasumsikan bekerja demi keuntungan dirinya sendiri yaitu kompensasi yang akan diperoleh apabila memenuhi kewajibannya dalam kontrak keagenan dengan prinsipal.

Teori keagenan juga menjelaskan adanya kesenjangan informasi antara agen dan prinsipal. Agen selaku pihak yang menjalankan perusahaan mempunyai informasi mengenai perusahaan dengan jumlah dan kualitas yang jauh lebih baik dibanding prinsipal yang hanya mempunyai sedikit informasi, dan informasi itupun diperoleh dari agennya. Informasi yang dinyatakan oleh agen kepada principal tersebut umumnya dalam bentuk laporan keuangan yang didalamnya menunjukkan capaian kinerja perusahaan. Pada hal ini laporan keuangan merupakan instrumen penghubung antara prinsipal dan agen dalam hubungan kontraktual mereka. Laporan keuangan akan dijadikan sebagai dasar evaluasi kontak antara prinsipal dan agen yaitu mengevaluasi apakah agen telah melakukan kewajibannya dengan baik dan layak mendapatkan haknya.

Berhubungan dengan manajemen laba, teori tersebut memaparkan bahwa manajer cenderung berkeinginan untuk kepentingannya sendiri. Untuk memperoleh penilaian yang baik atau terlihat mencapai target-target yang telah dilimpahkan dalam hubungan kontraktualnya dengan prinsipal manajer yang memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Dengan melakukan manajemen laba manajer memanipulasi laba sedemikian rupa supaya sesuai dengan jumlah yang dikehendaki untuk memperoleh penilaian kinerja sesuai dengan diharapkan.

Konflik antar kelompok atau agency problem merupakan perselisihan yang timbul antara pemilik dan manajer perusahaan ada ketertarikan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan. Menurut Husnan & Pudjiatuti (2002:12) masalah keagenan sering terjadi pada perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang sering kali terjadi pemisahan antara pengelola perusahaan dengan pemilik perusahaan. Di samping itu, untuk perusahaan yang terkategori PT tanggung jawab hanya terbatas pada modal disetorkan, yang artinya apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka modal (ekuitas) yang telah disetorkan oleh pemilik perusahaan mungkin sekali akan hilang, tetapi harta kekayaan pribadi tidak akan diikutsertakan untuk mengganti kerugian tersebut. Dengan seperti ini memungkinkan masalah-masalah keagenan (agency problems).

Beberapa faktor yang menyebabkan munculnya masalah keagenan antara lain:

1. Moral Hazard (MH)

Hal ini umumnya terjadi pada perusahaan besar dengan kompleksitas yang tinggi, manajer cenderung untuk memanfaatkan dorongan yang tepat dengan kepentingannya atau berdasarkan keahliannya untuk bayaran yang diterima dari perusahaan dan kemungkinan hal tersebut tidak termasuk dalam kontrak.

2. Penahanan Laba (Earning Retention)

Masalah ini berpindah pada kecenderungan agar melakukan investasi yang berlebihan oleh agen (pihak manajemen) melalui peningkatan dan pertumbuhan dengan maksud untuk memperbesar kekuasaan, kewibawaan, atau penghargaan bagi dirinya, namun bisa menghancurkan kesejahteraan pemegang saham.

3. Horizon Waktu

Permasalahan ini muncul sebagai dampak dari kondisi arus kas, dengan mana prinsipal lebih memprioritaskan pada arus kas untuk masa depan yang kondisinya belum pasti, sedangkan manajemen lebih mementingkan kepada hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka.

4. Penghindaran Risiko Manajerial

Konflik ini ada pada saat batasan diversifikasi portofolio yang berhubungan dengan perolehan manajerial atas kinerja yang dicapainya, sehingga manajer akan berusaha meminimalkan risiko saham perusahaan dari keputusan investasi yang meningkatkan risikonya. Contohnya manajemen lebih senang dengan pendanaan ekuitas dan berusaha menghindari peminjaman utang, karena mengalami kebangkrutan atau kegagalan.

2.2 Manajemen Laba

Mendefinisikan bahwa manajemen laba adalah hasil perancangan laporan keuangan yang tidak melanggar batas-batas dari standar pelaporan keuangan yang berlaku. Hal ini terjadi karena manajer perusahaan melakukan pelaporan dengan menggunakan hak dan wewenangnya untuk memilih metode pencatatan yang diperbolehkan oleh standar yang berlaku (Sari, 2015). Manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dalam memengaruhi laba untuk mencapai tujuan spesifik pelaporan laba (Scott, 2015). Menurut Wiryadi dan Sebrina (2013) manajemen laba merupakan faktor yang bisa mengurangi keandalan dari laporan keuangan. Manajemen laba bisa bersifat efektif (mengembangkan informasi laba yang akan dilaporkan) dan juga bisa bersifat oportunistik (pihak manajemen memaksimalkan keinginan pribadinya).

Menurut Iraya *et al.* (2015) menjelaskan bahwa manajemen laba adalah cara untuk melakukan tindakan manipulasi data seperti menaikkan maupun menurunkan angka total pendapatan perusahaan dengan sengaja dan tindakan ini bertujuan untuk mencapai target perusahaan dengan sengaja dan tindakan ini. Ada beberapa motivasi yang melatar belakangi manajemen untuk melakukan manajemen laba, seperti yang dijelaskan dalam Watts dan Zimmerman (1986) antara lain: (1) memaksimalkan bonus (Bonus plan Hypothesis); (2) memenuhi persyaratan tertentu dalam kontrak hutang (Debt Covenants Hypothesis), (3) motivasi politik (Political Motivation Hypothesis). Scott (2003) menyatakan bahwa terdapat beberapa pola dalam manajemen laba, yaitu: *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing*. Dalam

Roychowdhury (2006) dijelaskan bahwa manajemen laba dapat dilakukan melalui manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.

Manajemen laba akrual tidak memiliki dampak terhadap arus kas secara langsung, dilakukan dengan pemilihan metode dan kebijakan akuntansi tertentu yang memiliki tujuan untuk memanipulasi angka laba sesuai dengan yang diinginkan. DeAngelo (1986) dalam Setiawati dan Na'im (2000) mengatakan bahwa konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu non-discretionary accruals dan discretionary accruals. Komponen discretionary accruals merupakan bagian akrual yang dapat dimanipulasi manajemen. Hal ini ditimbulkan karena manajemen memiliki peluang untuk mengendalikannya dalam jangka pendek. Sebaliknya komponen non-discretionary ditetapkan oleh faktor-faktor luar semacam kondisi ekonomi atau permintaan terhadap penjualan dan faktor-faktor lain yang tidak dapat dikendalikan oleh pihak manajemen.

Manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dijalankan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi, tanpa menunggu akhir periode. Kegiatan manajemen laba riil dimulai dari praktek operasional normal yang dimotivasi oleh keinginan manajer untuk mengelabui bahkan menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan manipulasi penjualan, penurunan beban-beban diskresionari, dan produksi yang berlebihan. (Roychowdhury, 2006).

Terdapat beberapa motivasi untuk melakukan earnings management. Scott (2000) mengemukakan beberapa motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Bonus Purposes

Manajer akan melakukan tindakan opportunistik dengan memaksimalkan laba saat ini untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi.

2. Political Motivation

Banyak perusahaan memiliki politik yang terlihat. Terutama untuk perusahaan yang menaungi hajat hidup banyak orang seperti perusahaan minyak, gas, dll. Beberapa perusahaan melakukan earnings management untuk mengurangi visibilitasnya.

3. Taxation Motivation

Pajak pendapatan mungkin motivasi yang paling nyata dari manajemen laba. Otoritas perpajakan cenderung memaksakan peraturan akuntansi mereka dalam menghitung pajak pendapatan, mengurangi ruang lingkup perusahaan untuk melakukan maneuver.

4. Perubahan Chief Executive Officer (CEO)

Beberapa dari motivasi manajemen laba ada pada saat adanya perubahan CEO. Beberapa penelitian menemukan bahwa perencanaan bonus memprediksikan pengunduran diri CEO, beberapa terlibat dalam strategi maksimalisasi laba untuk meningkatkan bonus mereka.

5. Initial Public Offering (IPO)

IPO adalah peristiwa dimana untuk pertama kalinya suatu perusahaan menjual atau menawarkan sahamnya kepada khalayak ramai (public) di pasar modal. Perusahaan yang akan melakukan IPO belum memiliki nilai pasar yang telah terbangun dan memungkinkan manajer dari perusahaan go public akan melakukan manajemen laba untuk menaikkan harga saham mereka.

6. Informasi kepada Investor

Manajer membatasi informasi tentang prospek laba serta tidak mengutarakan keseluruhan informasi perusahaan kepada investor. Sehingga menyebabkan nilai pasar saham perusahaan yang tidak maksimal. Definisi manajemen laba yang lain dikemukakan oleh Healy dan Wahlen (1998) menjelaskan definisi manajemen laba yang ditinjau dari sudut pandang badan penyetor standar, yaitu manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan (discretion) dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Sementara itu Schipper (1989), melihat dari segi fungsi pelaporan kepada pihak eksternal, mengatakan bahwa manajemen laba sebagai tindakan manajemen melakukan intervensi terhadap

proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi. Walaupun sudut pandang dari kedua definisi tersebut sedikit berbeda, namun inti dari keduanya adalah sama, yaitu usaha manajemen untuk memanipulasi angka-angka akuntansi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri sehingga informasi akuntansi yang diberikan tidaklah menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan dapat menyimpangkan pemakai informasi tersebut. Ketidaksesuaian penyampaian informasi laporan keuangan dapat berakibat fatal bagi pengguna informasi, karena pengguna informasi tersebut dapat mengambil keputusan yang salah.

Pada saat melakukan tindakan manajemen laba, terdapat beberapa bentuk pola tindakan manajemen laba. Menurut Scott (2003) manajemen laba dilakukan dengan pola sebagai berikut:

a. Taking a bath

Pola manajemen laba yang melaporkan laba pada periode berjalan dengan nilai yang sangat rendah atau sangat tinggi.

b. Income minimization

Pola manajemen seperti taking a bath tapi tidak se-ekstrem pola taking a bath. Menjadikan laba di periode berjalan lebih rendah dari pada laba sesungguhnya.

c. Income maximization

Pola manajemen laba ini berkebalikan dengan income minimization. Melaporkan laba lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya.

d. Income smoothing

Pola manajemen laba yang sangat menarik adalah dengan cara melaporkan tingkatan laba yang diinginkan berfluktuasi yang normal pada periode periode tertentu.

Semua pola tersebut dilakukan oleh manajemen karena adanya peluang dari manajer perusahaan guna memaksimalkan keuntungan pribadi (expected utilitynya) serta kontrak efisien untuk menguntungkan perusahaan. Praktik manajemen laba yang melalui akrual diskresioner dan aktivitas riil akan

berpengaruh kepada kinerja perusahaan di masa depan. Namun terdapat kekurangan manajemen laba akrual dibandingkan manajemen laba riil, yaitu manipulasi akrual dibatasi oleh GAAP (General Accepted Accounting Principle) dan manipulasi akrual di tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, manipulasi tersebut dapat diketahui oleh auditor, investor ataupun badan pemerintah sehingga bisa berdampak pada harga saham sehingga menyebabkan kasus hukum ataupun kebangkrutan. Karena itu, ditemukan cara lain yang sering dilakukan oleh seorang manajer untuk mengelola laba yaitu dengan memanipulasi aktivitas riil (real action manipulation). Manipulasi ini dilakukan selama periode akuntansi dengan bertujuan spesifik yaitu memenuhi target laba tertentu dan juga menghindari kerugian.

2.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional mempunyai arti penting dalam mengawasi pihak manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga bisa mengawasi pihak internal lebih optimal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha monitoring yang lebih ketat dari pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba.

Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005 dalam Ujiyanto dan Pramuka, 2007). Kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi mengurangi manajer untuk melakukan manajemen laba. Investor institusional mampu mengurangi insentif bagi perilaku oportunistik manajer dengan memberikan derajat monitoring yang lebih tinggi terhadap perilaku manajerial

dibandingkan dengan investor perorangan (Bushee, 1998 dalam Suranta dan Midiastuty, 2006).

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar dari pihak investor institusional sehingga dapat menghindari perilaku oportunistik manajer. Secara asumsi, pihak manajemen yang mempunyai tolak ukur yang tinggi dalam kepemilikan saham akan berlaku layaknya seseorang yang memegang kepentingan didalam perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan akan diperiksa oleh pihak-pihak yang berhubungan dalam kontrak seperti pemilihan komite audit yang melahirkan permintaan untuk pelaporan keuangan berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat dibuat. Dengan demikian, manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini akan mencerminkan kondisi kontrak yang lebih baik (Ball et al., 2000). Oleh karena itu, bisa jadi bahwa tingkat kepemilikan manajerial akan berada di arah yang sama untuk mengendalikan pemanfaatan akrual diskresioner (manajemen laba) oleh pihak manajemen.

2.4 Dewan Komisaris Wanita

Secara umum dewan komisaris mendapat tanggung jawab dan ditugaskan atas pengawasan kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Hal ini penting karena adanya kebutuhan dari manajemen yang akan melakukan manajemen laba yang berdampak terhadap berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (NCCG, 2001). Selain mensupervisi dan memberi nasihat pada dewan direksi sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam National Code for Good Corporate Governance 2001 adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab social dan

mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholder perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*.

Pada struktur tata kelola perusahaan, terdapat beberapa pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaporan keuangan. Pihak-pihak tersebut antara lain *Chief Executive Officer (CEO)*, *Chief Financial Officer (CFO)*, dan dewan komisaris. Pada pelaporan keuangan perusahaan *CEO* dan *CFO* merupakan pihak yang terlibat secara langsung, yaitu keduanya adalah pihak yang menandatangani laporan keuangan dan bertanggung jawab atas informasi yang disajikan. Sedangkan dewan komisaris terlibat secara tidak langsung, yaitu berperan dalam fungsi pengawasan serta *review* atas informasi yang disajikan. Keberadaan wanita di jajaran dewan komisaris menggambarkan bahwa perusahaan memberikan kesempatan yang sama untuk setiap orang agar bisa menduduki posisi penting di perusahaan tanpa adanya diskriminasi.

Menurut Krishnan dan Parsons (2008) dalam Suciani dan Purnama, (2019) keberagaman gender dalam manajemen puncak berpengaruh terhadap pelaporan keuangan. Perbedaan gender yang ada dalam tatanan dewan komisaris dan direksi bisa memengaruhi kebijakan yang diambil dan manfaat yang diberikan kepada perusahaan seperti alternatif dalam pengambilan suatu keputusan mengingat adanya perbedaan sifat dalam bertindak. Perusahaan dengan keberagaman gender yang tinggi cenderung menghasilkan kualitas pendapatan yang lebih tinggi dalam hal konservatisme, persistensi, dan kecenderungan penghindaran kerugian (NadanHong,2017).

2.5 Eksekutif Wanita

2.5.1 CEO

CEO (Chief Executive Officer) merupakan orang yang memiliki jabatan tertinggi dalam perusahaan, dipercaya untuk penyusunan strategi dan pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba dengan maksimal (Yasa & Novialy, 2012). Apabila posisi CEO ini adalah seorang wanita, maka pekerjaan yang dilakukan akan condong lebih berhati-hati dalam

mengambil suatu keputusan, wanita akan lebih memilih untuk menghindari risiko yang ada, dan wanita dapat berpengaruh terhadap earnings management perusahaan. Wanita cenderung untuk menganalisis sebuah masalah terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan dan mengolah masalah menjadi sebuah penyelesaian alternatif dengan lebih berhati-hati (Robbins dan Judge, 2008). Saat ini kedudukan wanita dalam jajaran manajemen puncak menandakan bahwa tidak ada lagi perbedaan gender dalam pengelolaan perusahaan (Suherman, 2017).

Wanita tidak dapat dipandang sebelah mata oleh pria karena kemampuan dalam mengelola sebuah perusahaan tidak diragukan lagi oleh pihak perusahaan. Pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberadaan Female CEO berpengaruh negatif terhadap earnings management (Gavious et al, 2012; Peni dan Vahamaa, 2010). Ketika perusahaan dipimpin seorang *CEO* wanita, diharapkan akan terjadi peningkatan terhadap manajemen laba pada perusahaan. Dalam hal ini, perempuan lebih cenderung tenang dalam segala keadaan dibawah tekanan sehingga dapat membuat kondisi kerja di perusahaan yang lebih damai dibandingkan laki-laki yang lebih cenderung diktator.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan salah satu dari *CEO* wanita berpengaruh signifikan pada tingkat manajemen laba (Peni & Vähämaa, 2010). Perbedaan jenis kelamin dalam tim manajemen puncak berpengaruh secara positif terhadap kualitas pelaporan akuntansi (Krishnan & Parsons, 2008). Direktur wanita dapat meningkatkan kualitas laba (Emadi & Mansour, 2015). *Chief executive officer (CEO)* atau disebut dengan pejabat eksekutif tertinggi adalah jabatan tertinggi di suatu perusahaan dan mempunyai tugas untuk memimpin suatu perusahaan dan bertanggung jawab untuk ke stabilan perusahaan tersebut (id.wikipedia.org).

2.5.2 CFO

CFO (Chief Financial Officer) adalah jabatan di suatu perusahaan yang memiliki tanggung jawab utama untuk mengelola keuangan perusahaan. Ketika wanita memegang suatu jabatan sebagai *CFO* diharapkan akan terjadi peningkatan manajemen laba dibandingkan dengan ketika jabatan *CFO* dipegang oleh pria. Kesempatan bisnis prespektif bisnis merupakan sebuah kesempatan yang diberikan kepada wanita untuk fokus pada sebuah fakta yang menyatakan bahwa keberadaan wanita dalam dewan direksi perusahaan merupakan sebuah suboptimal bagi perusahaan (Brammer et al, 2007). Dimana wanita harus menunjukkan eksistensi dalam kegiatan bisnis dan menduduki tempat manajemen puncak untuk memimpin. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Female CFO berpengaruh negatif terhadap earnings management (Barua et al, 2010; Peni dan Vahamaa, 2010). *Earnings management* sangat dipengaruhi oleh CFO, karena proses keuangan perusahaan hingga produksi dan perhitungan angka-angka yang mengatur seluruh prosesnya adalah CFO (Jiang et al, 2008).

CFO tidak hanya dapat diduduki oleh seorang pria melainkan dapat diduduki oleh seorang wanita. Perbedaan ini terjadi karena wanita dapat memiliki sikap konservatisme yang cukup tinggi, cenderung akan menghindari risiko dan lebih berhati-hati dalam bertindak dibandingkan dengan pria (Kusumastuti et al, 2006). Hasil penelitian (Barua, Davidson, Rama, & Thiruvadi, 2010) dan (Peni & Vähämaa, 2010) menunjukkan bahwa *CFO* wanita berpengaruh signifikan dengan tingkat manajemen laba. *Chief financial officer (CFO)* atau kepala pejabat keuangan adalah jabatan di suatu perusahaan terutama bertanggung jawab untuk mengelola resiko keuangan korporasi. Pejabat tersebut juga bertanggung jawab untuk perencanaan, pencatatan, serta pelaporan keuangan untuk manajemen yang lebih tinggi. Selain itu, CFO juga bertugas menganalisis kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan serta menyarankan tindakan korektif pada perusahaan.

2.6 Loss (Kerugian)

Kerugian (loss) merupakan suatu hasil yang tidak bermanfaat yang timbul dari kegiatan usaha (Itasari dan Kristanto, 2019). Setiap perusahaan yang melakukan kegiatan usaha akan menghindari kerugian yang dapat muncul akibat kegiatan usaha. Apabila perusahaan mengalami kerugian, maka akan menimbulkan pengaruh negatif terhadap pendapat para investor. Penelitian Roychowdhury (2006) dan Subekti (2012) mengatakan bahwa sebagian besar perusahaan untuk menghindari kerugian akan melakukan manajemen laba. Manajemen laba dilakukan untuk memperkecil kerugian yang terjadi pada kegiatan usaha. Pertumbuhan perusahaan merupakan tolak ukur yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomii pada kegiatan usaha perusahaan (Suastini et al, 2016).

Pertumbuhan suatu perusahaan dapat dilihat melalui tingkat penjualan dari tahun ke tahun untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi ataupun rendah. Semakin meningkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka stakeholder akan semakin tertarik untuk berinvestasi pada entitas (Fauzan dan Purwanto, 2017). Pada penelitian Handayani dan Rachadi (2009) mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan penjualan dengan manajemen laba. Dimana penjualan yang tinggi akan diikuti oleh peningkatan pendapatan. Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.

Angka profitabilitas dinyatakan antara lain, dalam angka sebelum ataupun sesudah pajak, laba investasi, laba penjualan dan pendapatan per saham. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan. Loss merupakan salah satu proxy dari kondisii keuangan perusahaan dimana perusahaan dengan kondisii keuangan yang bermasalah akan memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan penurunan laba akrual. Diharapkan akan terjadi hubungan yang negatif antara variabel loss dengan manajemen laba (Peni dan Vahaama, 2010).

2.7 Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan yang dimiliki perusahaan, dapat memotivasi manajer dalam memperoleh laba. Menurut Kim et al. (2003) bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi, kemungkinan tidak termotivasi dalam melakukan tindakan manipulasi laba untuk melaporkan laba. Sebaliknya jika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan rendah, maka akan memiliki kecenderungan untuk menyesatkan laporan laba atau perubahan laba melalui tindakan manipulasi laba. Meskipun demikian, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan memiliki motivasi dalam melakukan manajemen laba untuk memperoleh laba, andaikan mereka dihadapkan pada permasalahan untuk tetap mempertahankan trend laba dan trend penjualan. Myers dan Skinner (2000) menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengontrol angka pertumbuhan penjualan yang dapat berdampak pada pengukuran besar kecilnya perusahaan.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Kepemilikan institusional, Dewan komisaris wanita, Eksekutif wanita terhadap Manajemen laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Kepemilikan institusional, Dewan komisaris wanita, Eksekutif wanita terhadap Manajemen laba dan factor-faktor yang mempengaruhinya :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama (Thn)	Judul	Hasil
1.	Suciani & Purnama (2019)	Female executive dan manajemen laba: Riset pada perusahaan manufaktur di Indonesia	Hasil analisis menunjukkan bahwa Female Chief Executive Officer (CEO), Female Chief Financial Officer (CFO) dan Female Board of Commissioner tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel

			pertumbuhan mempengaruhi manajemen laba. Kata kunci: Eksekutif perempuan; kerugian; pertumbuhan; manajemen laba.
2.	GC Setyaningrum, PSS Sekarsari, Damayanti (2019)	Pengaruh Eksekutif Wanita (Female Executive) Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) CEO wanita berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. 2) CFO wanita berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba
3.	Panca Wahyuningsih (2009)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel yaitu kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Besar pengaruh kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia adalah 14,3 persen sedang sisanya 85,7 persen dipengaruhi variabel lain diluar penelitian atau diluar model persamaan regresi

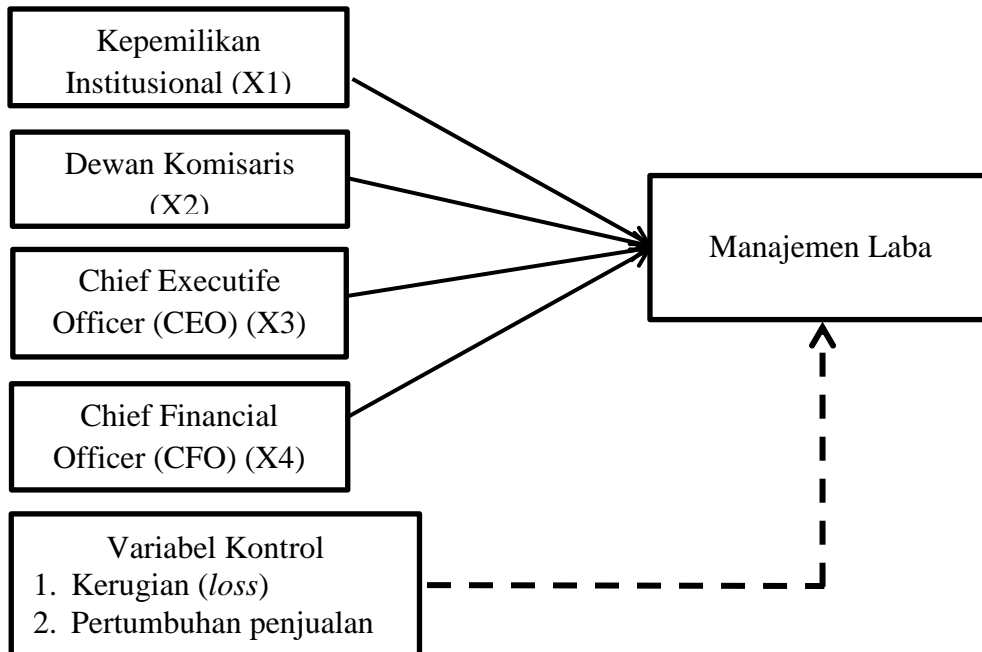
4.	D Purnama (2020)	Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba	Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan leverage dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5.	A Hidayatullah, S Sulhani (2018)	Pengaruh Manipulasi Laporan Keuangan dan Karakteristik Chief Financial Officer terhadap Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi	Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama bahwa manipulasi laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu laporan keuangan. Sedangkan karakteristik CFO tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dan kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh manipulasi laporan keuangan dan karakteristik CFO, sehingga tidak mendukung hipotesis lain dari penelitian ini.

6.	Dendi Purnama (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan leverage dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
7.	Putri <i>et all</i> , 2019	PENGARUH KEAHLIAN AKUNTANSI KOMITE AUDIT DAN DEWAN KOMISARIS WANITA TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)	hasil penelitian diketahui bahwa keahlian akuntansi komite audit dan dewan komisaris wanita secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun secara parsial, keahlian akuntansi komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan dewan komisaris perempuan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

8.	Sumanto <i>et al</i> , 2014	PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP MANAJEMEN LABA	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Secara simultan kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Saran untuk peneliti selanjutnya untuk menambah variabel yang mempengaruhi manajemen laba.
----	--------------------------------	--	--

2.9 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat menggambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

2.10 Bangunan Hipotesis

2.10.1 Kepemilikan Institusional

Semakin kecil persentase kepemilikan institusional maka semakin besar pula kecenderungan pihak manajer dalam mengambil kebijakan akuntansi tertentu untuk memanipulasi pelaporan laba (Widyastuti, 2009). Penelitian Sumanto dan Kiswanto (2014), Mahariana dan Ramantha (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Investor institusional mampu mengurangi insentif bagi perilaku oportunistik manajer dengan memberikan derajat monitoring yang lebih tinggi terhadap perilaku manajerial dibandingkan dengan investor perorangan (Bushee, 1998 dalam Suranta dan Mudiastuty, 2006).

Mudiastuty dan Mahfoedz (2003) serta Boediono (2005) juga menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi mampu membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Tetapi yang perlu menjadi perhatian adalah manajemen laba dapat bersifat efisien, tidak selalu oportunistik. Jika manajemen laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi justru akan meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat, tetapi jika manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan membatasi manajemen laba. Menurut Sumanto *et al* (2014) Struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.10.2 Dewan Komisaris Wanita

Pada dasarnya dewan komisaris diberi tanggung jawab dan ditugaskan atas pengawasan kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Hal ini penting dengan mempertimbangkan adanya kepentingan dari manajemen untuk

melakukan manajemen laba yang berdampak terhadap berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (NCCG, 2001).

Selain mensupervisii dan memberikan nasihat pada dewan direksii sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam National Code for Good Corporate Governance 2001 adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai stakeholder perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan good corporate governance. Penelitian mengenai keberadaan dewan komisaris telah dilakukan diantaranya Peasnell, Pope, dan Young (1998) meneliti efektifitas dewan komisaris dan komisaris independen terhadap manajemen laba yang terjadi di Inggris. Dengan menggunakan sampel penelitian yang terdiri dari 1178 perusahaan tahun selama periode 1993-1996, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Pada penelitian ini Penulis berfokus pada gender wanita sebagai faktor yang memengaruhi manajemen laba terkait dengan isu gender diversity yang berkembang. Menurut Setyaningrum et al. (2019) wanita memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sehingga seorang wanita kemungkinan dapat menurunkan perilaku manajemen laba diperusahaan. Hal ini bisa terjadi karena wanita memiliki sifat lebih berhati-hati, menghindari risiko dan memiliki standar etika lebih tinggi sehingga mampu meredam motivasi untuk melakukan manajemen laba. Menurut Putri *et all* (2019) Dewan komisaris wanita dalam jajaran dewan komisaris cenderung menghindari praktik manajemen laba

H2: Dewan komisaris wanita berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.10.3 CEO Wanita

Menurut Wirawan dan Novialy (2012), CEO (Chief Executive Officer) merupakan orang yang memiliki jabatan tertinggi dalam perusahaan, dipercaya untuk penyusunan strategi dan pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba dengan maksimal. Wanita diketahui cenderung lebih berhati-hati, lebih menjauhi risiko, dan lebih beretika dibanding pria. Sehingga ketika perusahaan dipimpin oleh seorang CEO wanita, diharapkan akan terjadi penurunan tingkat manajemen laba pada perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Gavius, et al (2012) dan Peni dan Vahamaa (2010) menunjukkan bahwa keberadaan salah satu dari CEO wanita ataupun CFO wanita tidak berhubungan pada tingkat manajemen laba. Dari hasil penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut. Menurut Suciani *et al* (2019) CEO wanita berpengaruh tidak terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3: CEO wanita berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.10.4 CFO Wanita

CFO (Chief Financial Officer) merupakan jabatan di suatu perusahaan yang mempunyai tanggung jawab utama untuk mengendalikan risiko keuangan perusahaan. Jabatan tersebut juga bertanggung jawab akan perencanaan keuangan dan pelaporan, serta pencatatan keuangan untuk manajemen yang lebih tinggi. Ketika jabatan CFO dipegang oleh wanita diharapkan akan terjadi penurunan tingkat manajemen laba dibandingkan dengan ketika posisi CFO dijabat oleh pria. Sifat wanita yang lebih berhati-hati, menghindari resiko, dan lebih memiliki standar etika yang lebih tinggi diharapkan mampu meredam motivasi untuk melakukan manajemen laba. Menurut Suciani *et al* (2019) CFO wanita berpengaruh tidak terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H4: CFO wanita berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.10.5 Pengaruh Loss terhadap manajemen laba

Kerugian (*loss*) merupakan suatu hasil yang tidak bermanfaat yang timbul dari kegiatan usaha (Itasari dan Kristanto, 2019). Setiap perusahaan yang melakukan kegiatan usaha akan menghindari kerugian yang dapat timbul akibat kegiatan usaha. Apabila perusahaan mengalami kerugian, maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap pendapat para investor. Penelitian Roychowdhury (2006) dan Subekti (2012) mengatakan bahwa sebagian besar perusahaan untuk menghindari kerugian akan melakukan manajemen laba. Manajemen laba dilakukan untuk memperkecil kerugian yang terjadi pada kegiatan usaha.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H5: Kerugian (*loss*) berpengaruh terhadap manajemen laba

2.10.6 Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba

Pertumbuhan perusahaan merupakan tolak ukur yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomii pada kegiatan usaha perusahaan (Suastini et al, 2016). Pertumbuhan suatu perusahaan dapat dilihat melalui tingkat penjualan dari tahun ke tahun untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi ataupun rendah. Semakin meningkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka stakeholder akan semakin tertarik untuk berinvestasi pada entitas (Fauzan dan Purwanto, 2017). Pada penelitian Handayani dan Rachadi (2009) mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan penjualan dengan manajemen laba. Dimana penjualan yang tinggi akan diikuti oleh peningkatan pendapatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H6: Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba.